

IMPLIKATUR PERCAKAPAN (SEBUAH TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK)

Oleh

Buchan Nurgiyantoro

Abstrak

Dalam percakapan sehari-hari orang tidak selamanya mempergunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang bermakna literal, melainkan juga memakai bentuk-bentuk lain yang bermakna tidak langsung. Walau antara bentuk kebahasaan yang dipakai dengan makna yang dimaksud tak ada kesesuaian, orang masih dapat memahami maksud pembicaraan dengan membuat implikatur-implikatur. Implikatur merupakan makna ekstra yang sengaja diinferensikan untuk menjembatani perbedaan antara bentuk kebahasaan yang dipakai dengan makna yang dimaksudkan dalam konteks pragmatik percakapan. Implikatur memberikan penafsiran pragmatis yang mampu melewati dan menembus batas-batas struktural linguistik. Implikatur lebih diderivasikan dari struktur logika atau semantis daripada struktur lahir kebahasaan.

Untuk dapat memanfaatkan implikatur secara baik, ada semacam aturan yang perlu dipatuhi pembicara, yaitu yang disebut maksim percakapan. Ada empat macam maksim, yaitu maksim kualitas yang berkaitan dengan kebenaran informasi yang dikatakan, maksim kuantitas yang berupa tuntutan berbicara seperlunya, maksim relasional yang berkaitan dengan korelevansi dengan sesuatu yang dituturkan, dan maksim cara yang berwujud cara mengemukakan sesuatu. Maksim cara inilah yang dalam banyak hal menentukan stile penuturan seseorang. Bentuk metafora yang memiliki keunggulan karena kemampuannya mengemukakan banyak dengan sedikit kata yang sering banyak dipergunakan dalam percakapan dapat dipahami dengan memanfaatkan jasa implikatur terutama yang berupa maksim relasional. Dampak bagi pengajaran bahasa dan sastra di sekolah adalah perlunya pengajaran pembuatan implikatur-implikatur karena kemampuan itu tak akan diperoleh begitu saja oleh anak.

Pendahuluan

Fungsi utama bahasa bagi kehidupan manusia adalah untuk berkomunikasi. Orang akan saling mengungkapkan pikir-

an, gagasan, dan perasaannya dengan mempergunakan bahasa, baik melalui percakapan yang bersemuka, telepon, maupun lewat media tulisan. Baik lewat media lisan maupun tulisan, dengan penyiasatan tertentu, bahasa akan menunjukkan kemampuannya secara mengagumkan untuk menampung yang mengkomunikasikan apa yang dimaksudkan oleh pembicara dan sebaliknya dapat dipahami oleh lawan bicara atau pembaca. Penggunaan bahasa dalam bentuk percakapan dalam ilmu pragmatik disebut sebagai tindak ujar (speech act).

Percakapan yang mempergunakan makna literal secara umum dapat dikatakan lebih mudah dipahami. Orang yang terlibat di dalam pembicaraan itu secara cepat akan dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh lawan bicara karena ada kesesuaian antara bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan dengan makna yang dimaksudkan. Bentuk-bentuk kalimat percakapan ilokusioner berfungsi secara semestinya dan jelas (Clark & Clark, 1977:121). Misalnya, kalimat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan lain-lain juga dimaksudkan untuk mengutarakan sesuatu, menanyakan sesuatu, dan memerintah.

Namun, dalam kegiatan percakapan yang dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai keperluan, sering banyak dijumpai adanya ketidaksesuaian antara bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan dengan apa yang dimaksudkan. Orang sering mengemukakan suatu maksud secara tidak langsung. Misalnya, sebuah ucapan yang secara struktur berbentuk kalimat pernyataan, namun maksudnya justru menanyakan sesuatu, atau sebuah kalimat pertanyaan, namun maksudnya adalah memerintah. Akan tetapi, percakapan itu tetap saja dapat berlangsung secara wajar dan lancar. Orang-orang yang terlibat dalam percakapan itu dapat saling memahami ujaran lawan bicaranya.

Misalnya, seorang mahasiswa mengatakan: *Saya belum melihat Pak Nardi sedari tadi*", dan kemudian kawannya menjawab: *"Menurut informasi hari ini tidak ada kuliah, jangan takut."* Kedua kalimat itu tampaknya kurang berkaitan secara struktural, tak ada petunjuk kohesi, namun kedua pembicara itu saling memahami berdasarkan situasi dan kondisi yang telah mereka miliki. Pembicara pertama, misalnya ingin menanyakan atau mengkonfirmasi kehadiran Pak Nardi, yang dosennya itu, padahal ia belum mengerjakan tugas-tugas

yang diberikan, dan jika hal itu terjadi biasanya ia marah-marah. Jawaban mahasiswa kedua yang "seperti itu" disebabkan ia telah mengetahui keadaan pembicara pertama, maka ia bermaksud memberi tahu "pertanyaan yang ditujukan kepadanya" sekaligus untuk menenteramkan hatinya. Kedua mahasiswa tersebut dapat saling memahami ujaran lawan bicara karena pada hakikatnya mereka memanfaatkan unsur implikatur dalam percakapan yang merupakan gejala umum dalam kegiatan berbahasa.

Implikatur dalam Konteks Pragmatik Percakapan

Dalam konteks pembicaraan yang pragmatis walau secara struktur formal kebahasaan terlihat ada ketidaksesuaian antara apa yang dipergunakan dengan apa yang dimaksudkan, para pelaku pembicaraan saling dapat memahami maksud lawan bicara. Orang sering berbicara secara tidak langsung menyinggung apa yang sebenarnya dimaksudkan. Apalagi terhadap hal-hal yang tergolong "tabu". Kelancaran pembicaraan itu disebabkan mereka memanfaatkan alat atau kemampuan bahasa yang disebut implikatur (*implicature*), yang dalam percakapan secara lengkap disebut implikatur percakapan (*conversational implicature*) (Levinson, 1985:97). Oleh karena apa yang dimaksudkan pembicara tidak secara eksplisit terlihat pada bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan, lawan bicara haruslah menanggapi secara cepat dengan membuat inferensi-inferensi berdasarkan informasi yang telah diketahuinya (*given information*). Implikatur merupakan makna ekstra (*extra meaning*) yang sengaja diinferensikan untuk menjembatani perbedaan antara bentuk kebahasaan yang dipergunakan dengan makna yang dimaksudkan dalam konteks pragmatik percakapan (Leech & Short, 1981:294).

Dalam lingkup pragmatik bentuk kalimat percakapan sering dibedakan ke dalam tiga golongan, yaitu tindak ujar lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Tindak ujar lokusi berkaitan dengan makna dan referensi, ilokusi berkaitan dengan bentuk-bentuk kalimat seperti pernyataan, pertanyaan, penolakan, dan lain-lain, sedang perlokusi berkaitan dengan efek tertentu pada pendengar atau pembaca yang mungkin berupa makna tersembunyi (Austin & Searle, via Levinson, 1985:236). Jika dikaitkan dengan ketiga hal tersebut, impli-

katur percakapan terlihat mirip dengan tindak ujar perlokusi.

Implikatur percakapan merupakan gejala yang universal dalam setiap bahasa dan dapat ditemui pada hampir setiap percakapan. Bahkan untuk mengutarakan maksud-maksud tertentu, misalnya dalam budaya Jawa yang mengenal rasa "*ewuh pakewuh*", orang lebih banyak memanfaatkan kekuatan implikatur daripada berbicara secara terang-terangan. Lawan bicara pun akan tahu keadaan itu sehingga harus secara cepat melakukan inferensi. Dalam hal ini orang Jawa mengatakan kita harus "*tanggap ing sasmita*" (Kartomihardjo, 1985). Oleh karena itu, masalah implikatur merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan, khususnya dalam kaitannya dengan kajian psikolinguistik.

Implikasi percakapan secara pragmatis ditentukan oleh faktor-faktor yang di luar bahasa yang sering disebut sebagai faktor penentu. Faktor-faktor itu antara lain berupa situasi berlangsungnya percakapan, orang-orang yang terlibat, masalah yang diperbincangkan, tempat terjadinya percakapan, dan sebagainya. Ketepatan penggunaan bahasa secara pragmatik tak semata-mata dilihat dari ketepatan leksikal dan sintaksis, melainkan juga ketepatannya sesuai dengan konteks pembicaraan. Ketepatan penggunaan bahasa percakapan adalah ketepatan konteks situasi, maka bentuk percakapan dalam sebuah situasi belum tentu tepat untuk situasi yang lain. Dengan demikian, implikatur yang diinferensikan dalam sebuah konteks percakapan belum tentu tepat pula untuk konteks yang lain.

Berikut dikutipkan sebuah percakapan dalam novel **Canting** dengan konteks situasi di sebuah pasar yang di dalamnya banyak dipergunakan implikatur (diambil dari Nurgiyantoro, 1995). Contoh pembicaraan konteks percakapan sengaja diambil dari sebuah novel karena percakapan yang terdapat pada karya sastra pada hakikatnya diasumsikan cerminan apa yang terjadi di dunia nyata, maka keduanya dapat sama-sama bersifat pragmatik.

Pasar adalah pasar, di mana permintaan, penawaran, dan pemenuhan tempatnya. Saudagar Pekalongan akan datang.

Dengan topi bagus, kacamata hitam, jam tangan gemerlapan, serta cincin berbatu akik di hampir semua jarinya.

"Bagaimana, Bu Bei, jadi?"

"Jadi apanya?" jawab Bu Bei sambil mengulum jeruk.

"Yang mana ini? Tun apa Mi yang diberikan?"

"Kok tanya saya."

"Habis kalau tanya orangnya langsung, cuma senyum saja."

"Iya, Mi?" tanya Bu Bei. Yumi senyum, menunduk. Antara sepertiga tak peduli, dan dua pertiga menantang. "Iya, Tun? Ini Pakdemu ini saudagar gede dari Pekalongan."

"Takut dimarahi yang di rumah," jawab Tun.

"Ya jangan sampai tahu."

"Lama-lama bisa tahu," kata Tun berani. "Tidak enak mengganggu orang yang sudah tenang."

"Babon-nya saja ah, kalau anaknya tidak mau."

Bu Bei mengikik. Biji jeruk dilemparkan ke saudagar Pekalongan.

"Saya sudah tua. Kalau ada yang masih kinyis-kinyis kenapa cari yang tua. Ini mau ambil apa? Taplak? Ada yang bagus. Pakdemu ini kalau cacat sedikit saja tidak mau. Inginnya yang mulus"

(Canting, 1986:42-3)

Kutipan di atas merupakan sebuah percakapan yang wajar dan khas sesuai dengan konteks situasinya, percakapan santai antara para pedagang di pasar: Bu Bei, sang majikan, Yumi dan Yutun, pembantu Bu Bei, dan saudagar dari Pekalongan. Percakapan tersebut ditandai dengan dipergunakannya unsur-unsur leksikal dari bahasa Jawa seperti *kok*, *babon*, dan *kinyis-kinyis*, kalimat-kalimat pendek, penghilangan unsur-unsur tertentu sehingga menjadikannya sebagai kalimat tak sempurna, dan menyaran pada intonasi tertentu jika dibaca, yang semuanya mencerminkan realitas penggunaan bahasa yang pragmatik.

Untuk memahami sebuah percakapan yang memiliki konteks tertentu, kita tak dapat hanya mengandalkan pengetahuan leksikal dan sintaksis saja, melainkan harus pula disertai dengan interpretasi pragmatik (Leech & Short, 1981: 290). Interpretasi pragmatik tersebut pada hakikatnya merupakan interpretasi implikatur. Banyak kalimat percakapan yang mudah dipahami baik secara leksikal maupun sintaksis, namun jika unsur pragmatiknya diabaikan, makna implikatur-

nya kurang dapat dimengerti, atau paling tidak pemahaman hanya akan sampai pada makna yang tersurat saja. Makna sebuah percakapan dalam banyak hal lebih ditentukan oleh konteks pragmatiknya, dan hal itu biasanya tak diungkapkan langsung dengan unsur bahasa, melainkan hanya lewat kode-kode tertentu (misalnya: budaya) yang "seharusnya" telah menjadi milik pembaca.

Pemahaman terhadap implikatur percakapan amat diperlukan untuk dapat saling memahami dalam aktivitas pembicaraan. Konsep implikatur merupakan hal yang esensial dalam pragmatik. Implikatur merupakan sebuah contoh paradigmatik dari hakikat dan kekuatan penjelasan pragmatik terhadap fenomena linguistik. Ia memberikan penafsiran pragmatis yang mampu melewati dan menembus batas-batas struktural linguistik. Konsep implikatur mampu memberikan penjelasan fungsional secara signifikan terhadap fakta-fakta linguistik (Levinson, 1985:97). Konsep implikatur lebih berurusan dengan masalah semantik daripada bentuk struktural linguistik.

Kontribusi adanya nosi implikatur dalam kegiatan berbahasa adalah bahwa ia mampu memberikan makna secara lebih dari sekedar apa yang dikatakan pembicara. Ia mampu menjembatani "jurang pemisah" antara apa yang secara nyata diucapkan (yang biasanya dengan sedikit bahasa) dengan apa yang sesungguhnya dimaksudkan. Ia terlihat mempengaruhi penyederhanaan substansial baik dalam struktur maupun isi deskripsi semantis (Levinson, 1985:98). Namun, orang yang mampu memahami implikatur sebuah percakapan hanyalah orang yang menguasai bahasa, kebiasaan, konvensi budaya, dan mengetahui konteks percakapan itu. Hal itu dapat dijelaskan dengan mengambil contoh pembicaraan pada kutipan di atas.

Percakapan itu dimulai dengan kata-kata saudagar: "*Bagaimana, Bu Bei, Jadi?*", boleh jadi memang mengandung ketidakjelasan bagi pembaca yang tak mengerti konteks pembicaraan seperti itu, termasuk konteks situasi pembicaraan di pasar antara orang-orang yang telah akrab, atau pembaca yang tak mampu membuat implikatur-implikatur. Pertanyaan saudagar tersebut maksudnya adalah mengkonfirmasi keinginan untuk memperistri Mi atau Tun, menjadi istri yang kesekian, terhadap majikannya, Bu Bei.

Dengan demikian, kita pembaca seharusnya membayangkan bahwa sebelum terjadinya percakapan di atas pernah dipercakapkan masalah "lamaran" itu. Mi atau Tun ternyata menolak; tak mau. Kata-kata seperti *istri*, *lamaran*, *istri kesekian*, *saudagar telah beristri*, *tak mau*, tak diucapkan dalam percakapan itu secara eksplisit. Namun, hal itu dapat ditafsirkan berdasarkan kata-kata yang terucap dan konteks yang mendukungnya, misalnya jawaban penolakan Tun yang berbunyi: "*Takut dimarahi yang di rumah*". Dalam konteks percakapan di atas, kalimat Tun itu memberikan banyak informasi kepada pembaca: saudagar itu bermaksud memperistri Tun dan Mi, saudagar itu pernah mengutarakan niatnya sebelumnya, saudagar itu telah beristri, istrinya itu mungkin memarahi Tun jika ia mau diperistri, maka Tun menolak permintaan saudagar itu. Makna-makna seperti itu kesemuanya tak diungkapkan dengan kata-kata dan hanya berupa tafsiran kita pembaca lewat kemampuan membuat implikatur-implikatur.

Ucapan Bu Bei: "*Saya sudah tua. Kalau ada yang masih kinyis-kinyis kenapa cari yang tua*", masih menyambung soal "lamaran" saudagar Pekalongan tersebut. Namun, ucapan berikutnya: "*Ini mau ambil apa? Taplak? Ada yang bagus.*", sudah berganti ke masalah lain: masalah dagang. Adanya alih pembicaraan tersebut hanya dapat diketahui jika kita mampu membayangkan situasi. Kata Bu Bei selanjutnya: "*Mi... ambilkan taplak yang baru itu. Pilihkan yang mulus ...*", juga kompleks: bermakna memerintah Mi, pembantunya, promosi terhadap barang dagangannya, menyanjung sang saudagar namun sekaligus terimplisit promosi dan rayuan. Bahkan kata-kata "*inginnya yang mulus ...*" mungkin sekaligus memperolok saudagar itu yang ternyata masih menginginkan perempuan muda. Hal-hal tersebut tidak pernah diucapkan, dan hal itu sekali lagi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna sebuah percakapan haruslah selalu disertai dengan pemahaman implikatur percakapan itu dalam konteks pragmatiknya.

Kaidah Penggunaan Implikatur

Untuk dapat saling memahami maksud implikatur percakapan, para pelaku pembicaraan tidak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa memperhatikan "aturan main" yang ada.

Adanya aturan itu sendiri pada kenyataannya belum tentu disadari eksistensinya oleh para pembicara itu. Hal itu mungkin sekali disebabkan aturan itu telah menjadi bagian intuisi mereka atau telah menjadi konvensi "tak tertulis" yang secara otomatis akan dipatuhi oleh pemakai bahasa itu. Keadaan itu akan menjadi nyata jika dalam pembicaraan itu muncul orang ketiga yang belum tahu konteks pragmatiknya, apalagi jika orang itu berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda, yang akan merasa tidak tahu ke mana arah percakapan itu. Andaikata ia langsung "*nimbrung*" ikut berbicara kemungkinan adanya ketidakrelevansian apa yang diujarkan cukup besar.

Aturan yang harus dipatuhi oleh para pelaku pembicaraan tersebut oleh Grice disebut sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principle*) (Clark & Clark, 1977:122; Levinson, 1985:101). Grice itu pulalah yang mula-mula mengemukakan konsep implikatur dalam percakapan yang merupakan inti dari teori yang dikembangkannya tentang bagaimana seharusnya orang mempergunakan bahasa. Ia mengasumsikan bahwa ada aturan yang dapat membimbing percakapan agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Aturan-aturan itu kemudian disebutnya sebagai maksim percakapan (*maxims of conversation*) yang terdiri dari empat macam kaidah. Maksim membimbing pembicara untuk berbicara dalam suatu percakapan secara maksimal, rasional, namun juga secara kooperatif, sehingga mereka dapat mengemukakan maksud secara sungguh-sungguh, sopan, relevan, dan jelas dengan informasi yang cukup, dengan kata-kata yang tepat dan seperlunya.

Adapun keempat maksim yang dimaksud adalah sebagai berikut (Clark & Clark, 1977:122; Levinson, 1985:101-118). Pertama adalah maksim kualitas yang berkaitan dengan penuturan tentang kebenaran informasi yang dikatakan. Jadi, di sini orang jangan menuturkan sesuatu yang diyakininya salah atau kurang bukti yang mendukung. Kedua, maksim kuantitas yang berkaitan dengan aturan berbicara seperlunya sesuai dengan kebutuhan, dan jangan berbicara lebih dari yang diperlukan. Ketiga, maksim relevansi (atau relasi) yang berkaitan dengan masalah kerelevansian dengan sesuatu yang sedang dipercakapkan. Keempat, maksim cara (*manner*) yang berkaitan cara mengemukakan suatu ujaran, yaitu haruslah dihindari bentuk-bentuk ketidakjelasan dan keambiguitasan,

namun utarakan secara singkat, teratur, dan berurutan.

Percakapan antara Bu Bei, Saudagar, Tun, dan Mi di atas jika dicermati juga terlihat memanfaatkan maksim-maksim tersebut. Kata-kata Saudagar: "*Bagaimana, Bu Bei, jadi?*" dan yang dijawab Bu Bei: "*Jadi apanya?*" adalah mempergunakan maksim relasional atau relevansi. Melihat awal percakapan yang langsung dengan konfirmasi "lamaran" seperti itu, sebelumnya pasti telah terjadi pembicaraan yang serupa. Percakapan selanjutnya yang berbunyi: "*Yang mana ini? Tun apa Mi yang diberikan?*" "*Kok tanya saya.*" "*Habis kalau tanya orangnya langsung, cuma senyum saja.*" "*Iya, Mi? tanya Bu Bei. Yumi senyum, merunduk. Antara sepertiq tak peduli, dan dua pertiga menantang. "Iya, Tun? Ini pakdemu ini saudagar gede dari Pekalongan."*

Percakapan tersebut juga memanfaatkan maksim relasional sekaligus maksim cara dan kualitas. Maksim cara dipergunakan Bu Bei untuk menghindari jawaban "lamaran" Saudagar itu atas dua orang pembantunya, sedang maksim kualitas dipakai untuk menyanjung. Sanjungan Bu Bei itu ada kaitannya dengan "rayuan" agar membeli barang dagangannya. Hal itu diulangi lagi pada kata-kata berikutnya: "*Ini mau ambil apa? Taplak? Ada yang bagus. Pakdemu ini kalau cacat sedikit saja tidak mau. Inginnya yang mulus*"

Dari contoh pembicaraan di atas terlihat bagaimana peran implikatur dalam pemberian makna bentuk-bentuk kebahasaan dalam percakapan. Masalah yang timbul adalah dari manakah implikatur itu diderivasikan? Adakah ia diderivasikan dari struktur lahir, representasi semantik, ataupun dari kesesuaian kondisi? Implikatur tampaknya lebih banyak diderivasikan dari struktur logika atau semantik daripada struktur lahir, dan tidak semata-mata berdasarkan konteks (Levinson, 1985:124). Jadi, sewaktu berlangsung suatu percakapan para pelaku akan melakukan inferensi-inferensi secara cepat untuk menangkap struktur semantik di balik apa yang terdengar dari struktur lahir.

Misalnya, untuk mengambil contoh percakapan yang lain, seorang mahasiswa berkata kepada ibunya: "*Saya belum jadi beli buku, Bu?*" dan dijawab oleh ibunya dengan: "*Minggu depan saja saya kirimkan kepadamu. Sekarang untuk keperluan adik-adikmu*", (Kartomihardjo, 1985).

Ibu dan anak tersebut dapat saling memahami karena keduanya lebih "mengoperasikan" struktur logika (semantik, batin) ucapan itu daripada struktur lahir yang terrepresentasikan lewat kaidah fonologi. Isi percakapan adalah si anak minta uang, sedang si ibu menanggukannya. Namun, kata-kata 'minta' dan 'uang' tak pernah terucapkan. Dalam konteks percakapan itu pembicara memakai maksim cara untuk menyampaikan maksudnya. Kondisi sewaktu terjadinya percakapan memang berperan dalam pembuatan implikatur, namun implikatur itu sendiri lebih banyak diderivasikan dari kemampuan pembicara menangkap struktur semantik yang tersembunyi. Dalam konteks yang lain, kata-kata mahasiswa tersebut belum tentu dijawab seperti itu oleh ibunya.

Maksim cara pada hakikatnya juga berkaitan dengan suatu bentuk "style" dari cara seseorang mengemukakan sesuatu. Dengan maksim cara itu pulalah orang akan berusaha untuk mengemukakan sesuatu secara singkat, jelas, urut, dan sedapat mungkin menghindari "ketidakjelasan" dan imbiguitas makna, namun sekaligus menunjukkan kemampuan kreativitas bahasanya.

Penggunaan Metafora dan Pilihan Kata

Masalah penggunaan metafora dalam kinerja bahasa bukan semata-mata urusan puisi atau sastra pada umumnya. Metafora dapat dijumpai dalam berbagai bentuk yang wacana, baik wacana kesastraan maupun nonkesastraan, baik dalam bahasa tulis maupun lisan (lihat misalnya penelitian metafora dalam wacana bahasa Jawa oleh Wahab, 1991 (1986)). Bahkan, Lakoff & Johnson (1980), mengatakan bahwa manusia senantiasa hidup dengan dikelilingi oleh berbagai bentuk metafora. Manusia tak dapat melepaskan diri dari keperluan untuk bermetafora untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Metafora merupakan suatu bentuk pengungkapan yang maknanya tak dapat ditemukan secara harfiah dari kata-kata pembentuknya. Dengan kata lain, untuk memahami metafora pada hakikatnya juga membutuhkan "jasa" implikatur. Teori Grice tentang maksim-maksim di atas kiranya dapat pula diterapkan pada pemahaman dan penjelasan makna metafora.

Metafora tergolong ke dalam majas (*figure of thought*) perbandingan. Jadi, bentuk metafora akan terdiri dari dua bagian: sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Prinsip yang dipergunakan untuk membandingkan adalah prinsip kemiripan, misalnya kemiripan sifat. Misalnya, bentuk metafora seperti: "*Wah, dia itu Chomsky kita*". Sesuatu yang dibandingkan itu adalah "dia", sedang pembandingnya adalah sifat, karakter, kemampuan, atau ciri-ciri tertentu yang lain yang dimiliki Chomsky. Jika kita menerima teori bahwa metafora merupakan bentuk simile yang dihilangkan penanda hubungan eksplisitnya, bentuk tersebut merupakan derivasi dari: "*Wah, dia itu bagaikan Chomsky*". Interpretasi implikatur bentuk simile secara relatif lebih mudah dilakukan daripada metafora.

Jika bentuk tersebut diucapkan seorang mahasiswa untuk memcandra seorang sahabatnya yang terlihat "*mumpuni*" kemampuan linguistiknya, kawannya sebagai lawan bicara tentu saja tidak akan menerima bahwa "dia" itu memang Chomsky. Ia akan segera membuat inferensi kesamaan antara apa yang ada pada diri si "dia" dengan pada Chomsky. Chomsky pada konteks itu akan diderivasikan dari kemampuan linguistiknya. Berdasarkan contoh itu juga terlihat bahwa orang tak dapat begitu saja membuat metafora tanpa memperhatikan "aturan" yang ada, yaitu harus ada kesesuaian "unsur" antara yang dibandingkan dengan pembandingnya. Jika kata-kata tersebut ditujukan kepada mahasiswa yang "rendah" pengetahuan linguistiknya, maksud penuturan itu justru untuk memperolokkannya, bukan untuk "mengagumi" seperti contoh di atas. Jika metafora itu ditujukan kepada pemain bola, misalnya, jelas tidak ada kaitannya sama sekali sehingga implikatur terhadapnya pun tak mungkin dibuat.

Untuk membuat atau sebaliknya memahami bentuk metafora seperti di atas, atau pada umumnya bentuk metafora yang lain, biasanya dipergunakan maksim relasional atau relevansi. Hal itu disebabkan pembentukan metafora, seperti telah dikemukakan, berangkat dari prinsip kemiripan. Akan tetapi, maksim-maksim yang lain juga dapat dan sering dimanfaatkan karena bentuk-bentuk metafora juga dapat berkaitan dengan masalah kualitas, kuantitas, dan cara. Contoh metafora di atas, di samping bermaksim relasional, juga dapat dipandang sebagai bermaksim kualitas jika kita merujuk kemampuan si "dia" yang benar bagaikan Chomsky.

Salah satu prinsip kinerja bahasa adalah dengan "menghemat" kata-kata. Artinya, jika dengan sedikit ungkapan saja maksud sudah dapat terkomunikasikan, tak perlu berboros dengan kata-kata. Salah satu keunggulan metafora adalah kemampuannya mengungkapkan dengan sedikit kata, namun kaya makna. Hal itu sesuai dengan maksim kuantitas. Namun, jika pada kenyataannya kita sering menjumpai gaya seseorang yang lebih suka berbicara secara singkat padat, hal itu juga dapat dipandang sekaligus sebagai maksim cara. Misalnya, seseorang mengatakan: "*Percuma kau mendekati Pariyem. Dia itu gunung es*" (Wahab, 1991:34-5).

Penuturan metaforis "dia itu gunung es" secara singkat-padat-tepat sudah mampu menggambarkan sikap dan kepribadian seorang gadis (yang dalam contoh di atas adalah Pariyem) terhadap pria. Ungkapan itu jika dikatakan secara harfiah, artinya tidak memakai bentuk metafora, akan jauh lebih panjang sehingga secara pragmatik tidak efisien. Proposisi-proposisi di balik dua unsur yang diperbandingkan itu jika ditelusur antara lain mempunyai kemungkinan sebagai berikut.

(a) Gunung es itu dingin.

Gunung es itu memendam kekuatan besar.

Gunung es itu tidak gampang goyah.

Gunung es itu dapat menghancurkan benda yang menubruhnya.

(b) Pariyem dingin (hatinya).

Pariyem memendam kekuatan (pendirian) yang besar.

Pariyem tidak mudah goyah (imannya).

Pariyem dapat menghancurkan (hati) orang yang berusaha memperlmainkannya.

Dengan demikian, jika tidak dipergunakan metafora untuk mencandra keadaan Pariyem tersebut, kata-kata yang diucapkan kira-kira sebagai berikut: "*Sia-sia saja kau mendekati Pariyem. Dia itu dingin (hatinya). Dia tidak mudah goyah imannya, karena mempunyai kekuatan mengendalikan diri yang luar biasa. Ia bahkan mampu menghancurkan harapan siapa saja yang berusaha mendekatinya dengan tujuan main-main*". Jadi, dengan metafora dapat dihemat penggunaan sekian banyak kata.

Selain bentuk-bentuk metafora atau bentuk kebahasaan lain sebagaimana dicontohkan di atas, penggunaan pilihan kata juga dapat menyaran pada interpretasi implikatur yang

berbeda (Clark & Clark, 1977:130-1). Hal ini berkaitan dengan masalah konotasi makna kata, misalnya ada kata yang berkonotasi halus, agak halus, kasar, atau kasar sekali walau kata-kata itu sendiri bersinonim. Pada kenyataannya barangkali tidak ada sebuah kata pun yang benar-benar bersinonim secara mutlak, dalam arti tanpa memiliki perbedaan nuansa makna sama sekali. adanya perbedaan nuansa makna yang terlihat samar pada umumnya hanya dapat dirasakan secara intuitif oleh penutur asli.

Bahasa Jawa yang dikenal memiliki bahasa halus (*kromo*, dan bentuk ini pun ada bermacam tingkat kehalusannya) dan kasar (*ngoko*, juga bermacam tingkat kekasarannya) banyak memiliki kata yang bernuansa makna berbeda walau berupa bentuk sinonim. Bahkan, bahasa Indonesia yang dikenal lebih "demokratis" pun memiliki tingkatan kata seperti itu. Para penutur asli kedua bahasa itu akan berhati-hati memilih kata-kata tertentu jika harus berbicara kepada orang tertentu, khususnya yang dihormati, karena secara psikologis, langsung atau tak langsung, hal itu akan menunjukkan tingkat kesopanan dan "rasa tahu bahasanya". Misalnya, orang tak akan mengatakan kepada kawan atau apalagi orang yang dihormati dengan perkataan: "*Kapan bapakmu mati*" (apalagi dengan kata: 'mampus') karena hal itu dapat menyinggung perasaannya. Kata 'mati' akan diganti misalnya dengan 'meninggal', 'pergi', atau 'tiada' yang berkonotasi lebih halus dan menghormati.

Implikatur dan Pengajaran Bahasa dan Sastra

Kebiasaan orang untuk mengungkapkan suatu maksud dengan cara yang tidak langsung merupakan suatu yang bersifat universal dan dapat ditemui dalam berbagai bahasa. Perbedaan antar bentuk kebahasaan yang dipergunakan dengan sesuatu yang dimaksudkan ada yang terlihat dekat, namun ada pula yang cukup jauh sehingga terlihat seperti tidak berkaitan. Hubungan yang masih dekat itu mungkin ditandai dengan masih adanya bentuk-bentuk tertentu yang sebagai penunjuk hubungan, misalnya berupa kata, kohesi, atau hubungan logika yang sederhana. Hubungan antara bentuk dengan maksud yang tergolong jauh lebih banyak ditemui dalam bentuk majas, khususnya metafora. Apa yang

dimaksudkan tidak dapat diderivasikan secara literal dari kata-kata yang dipergunakan dan harus dicari berdasarkan prinsip tertentu. Ungkapan metaforis kadang-kadang bahkan sulit dikenali sebagai metafora sehingga penginterpretasiannya lebih sulit lagi.

Walau semua orang dibekali kemampuan alami untuk memperoleh bahasa, pada kenyataannya tidak mudah dan tidak semua orang mampu menangkap (baca: membuat implikatur) pengujiaran bentuk-bentuk tak langsung tersebut. Apalagi orang juga memiliki kreativitas bahasa yang dengan kemampuan itu mereka dapat menciptakan bentuk-bentuk pengungkapan tak langsung yang baru sama sekali untuk berbagai keperluan dalam berbagai konteks pembicaraan. Dengan cara itu pembicaraan menjadi menarik, selalu muncul suasana kebaruan, yang semuanya itu menunjukkan adanya sifat kedinamisan bahasa dan kreativitas pemakainya. Namun, hal itu juga berarti belum tentu dipahaminya apa yang dimaksudkan oleh lawan bicara yang "kurang siap" menerima bentuk "mengejutkan" itu karena kurang dapat membuat inferensi-inferensi makna yang sesuai. Jika hal terakhir itu yang terjadi, berarti percakapan justru menjadi kurang komunikatif. Hal itu terbukti misalnya, dalam rangka memahami puisi-puisi yang berisi eksploitasi bentuk-bentuk metaforis baru seing kita mengalami kesulitan.

Apa yang dikemukakan di atas mengindikasikan bahwa bentuk penuturan yang bersifat tak langsung yang pemahamannya membutuhkan pembuatan implikatur-implikatur, inferensi-inferensi makna, perlu diajarkan sejak awal di sekolah. Kemampuan siswa untuk membuat implikatur -yang melibatkan aktivitas kejiwaan untuk memperhubungkan berbagai informasi yang disimpan dalam memori sekaligus memilihnya yang relevan dengan informasi baru yang diterimanya- tak akan diperoleh begitu saja. Jika seorang guru mengatakan: "*Papan tulisnya kotor, mau dituliskan di mana ini*", anak-anak kelas permulaan tidak akan begitu saja dapat memahami bahwa sebenarnya guru tersebut menyuruh anak untuk membersihkannya.

Anak tidak akan begitu saja memahami penuturan yang bersifat tak langsung. Mereka perlu dikenalkan, dilatih, dan dibiasakan berhadapan dengan bentuk-bentuk seperti itu agar peka dan segera memahami apakah suatu pengucapan

mengandung sebuah *Sasmita*" atau tidak. Pengetahuan dan kesadaran itu akan menentukan kinerja bahasa atau tindakan lain yang untuk menanggapi secara tepat. Bukankah tidak lucu jika seorang guru mengatakan: "*Wah, gerah betul. Udara pengab*", dan siswa hanya menjawab: "*Betul, Pak. Kami juga*", padahal mereka tahu jendela dalam keadaan tertutup rapat. Keadaan itu dapat disalahartikan jika yang mengucapkan itu seorang atasan kepada bawahan, bisa-bisa si bawahan kehilangan pekerjaan.

Pemahaman bentuk kebahasaan yang membutuhkan proses pembuatan implikatur sebaiknya diajarkan dengan melibatkan konteks percakapan. Konteks, walau bukan yang paling menentukan, dalam banyak hal mempengaruhi ketepatan implikatur. Selain itu, unsur pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*) perlu juga dilibatkan. Hal ini tidak hanya diperlukan dalam pemahaman "bahasa" terhadap bahasa-bahasa asing, namun juga mengingat kenyataan betapa beragamnya kebudayaan siswa Indonesia yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda.

Pengajaran sebaiknya tidak hanya bersifat reseptif, hanya memahami bentuk-bentuk yang sudah "jadi", melainkan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menciptakan sendiri bentuk-bentuk seperti itu. Pengajaran dapat dilakukan secara lisan dengan sengaja menciptakan konteks percakapan tertentu, sehingga bentuk yang diciptakan oleh seorang siswa segera dapat "diimplikaturkan" oleh siswa yang lain. Pengajaran dapat juga -mungkin bahkan yang terutama- dilakukan secara tertulis dengan membiarkan siswa membuat karya tulis. Karya itu dapat berupa nonkreatif, namun biasanya ditekankan pada karya kreatif, misalnya penulisan puisi. Untuk merangsang indera, boleh juga disebut memberi "ilham", siswa dapat diajak ke luar kelas, ke tempat-tempat tertentu, atau terserah kreativitas guru. Mungkin saja guru memanfaatkan kesempatan ketika siswa sedang berekreasi, kamping, atau yang lain. Hasil karya siswa haruslah ditanggapi oleh guru, atau kawannya, untuk memancing kegairahan mencipta dan sekaligus berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*).

Pengajaran yang diberikan secara bervariasi secara psikologis akan lebih mengesankan. Namun, kesemuanya bermuara pada tujuan agar siswa terbiasa berhadapan, baik

secara aktif reseptif maupun produktif, dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang penginterpretasiannya memerlukan inferensi-inferensi yang secara faktual banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Clark, Herbert H & Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language, An Introduction to Psycholinguistics*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1985. "Tanggap Ing Sasmita dan Penggunaannya di Jawa Timur". Denpasar: Makalah Pertemuan MLL.
- Lakoff, G & Mark Johson. 1980. *"Metaphors We Live By"*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Leech, Geoffrey N. & Michael H. Short. 1981. *Style in Fiction, A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik, Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.